

Kajian Konsep Peka Budaya (*Culturally-Sensitive Design*) pada Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari Manokwari, Papua Barat

Finta Lissimia¹, Jumastan^{1*}, Anggana Fitri Satwikasari¹, Fadhillah Tri Nugrahaini²,
Agustinus Rizki Wirawan Riadi³

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari Manokwari, Papua Barat

*Corresponding Author : 20200410600019@student.umj.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Desain Arsitektur peka budaya adalah rancangan bangunan yang sensitif terhadap makna atau konteks budaya di suatu daerah. Pengaplikasiannya pada rancangan bangunan dapat dari berbagai aspek dari fasad, konfigurasi ruang, dan aspek lain agar kebudayaan setempat hidup. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi konsep desain peka budaya dan penerapannya pada fasilitas kesehatan khususnya rumah sakit. Rumah sakit yang menjadi studi kasus adalah Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari yang berlokasi di Manokwari, Papua Barat. Rumah Sakit ini dianggap tepat sebagai studi kasus karena berlokasi di provinsi di Indonesia yang masih kental dengan budayanya terutama dari suku-suku setempat. Metodologi penelitian adalah kualitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan data yang didapat dari pengamatan obyek dan wawancara dengan pihak terkait. Konsep desain peka budaya berdasarkan enam aspek. Aspek peka budaya (*cultural awareness*) melalui penyediaan fasilitas yang mewadahi aktivitas masyarakat lokal. Aspek adaptasi kebudayaan (*cultural adaptation*) difasilitasi dengan membuat perencanaan pola tata ruang yang mendukung aktivitas kebudayaan. Keterlibatan Komunitas (*community involvement*) diterapkan dengan memberikan dukungan pada kegiatan komunitas di sekitar bangunan. Ruang inklusif adalah hasil dari respek terhadap keberagaman (*respect for diversity*). Aspek integrasi nilai-nilai budaya (*integration of cultural values*) diterapkan pada atap dan warna bangunan. Pertimbangan estetika budaya (*consideration of cultural values*) yang terlihat pada eksterior maupun interior bangunan.

Kata kunci: Desain Peka Budaya, Fasilitas Kesehatan, Rumah Sakit.

Abstract

Indonesia is a country rich in culture. Culturally sensitive architectural design is building design that is sensitive to the cultural meaning or context of an area. Its application in building design can be from various aspects, from facades, space configurations, and other aspects so that local culture exist. The aim of this research is to identify culturally sensitive design concepts and their application to health facilities, especially hospitals. The case study is Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari located in Manokwari, West Papua. This hospital is considered appropriate as a case study because it is located in a province in Indonesia which is still rich in culture, especially from local tribes. The research methodology is qualitative with descriptive analysis based on data obtained from observing objects and interviews with related parties. The culturally sensitive design concept is based on six aspects. Culturally sensitive aspects through the provision of facilities that accommodate local community activities. Aspects of cultural adaptation are facilitated by planning spatial patterns that support cultural activities. Community involvement is implemented by providing support for community activities around the building. Inclusive space is the result of

respect for diversity. The aspect of integration of cultural values is applied to the roof and color of the building. Consideration of cultural aesthetics which can be seen on the exterior and interior of the building.

Keywords : *Culturally Sensitive Design, Health Facility, Hospital*

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan salah satu cabang ilmu yang multidisiplin. Arsitektur tidak hanya mempelajari bangunan, tetapi juga hal lain, yaitu manusia, lingkungan, sosial kemasyarakatan, budaya, keindahan, dan lain sebagainya. Ada beberapa disiplin ilmu yang saling terkait dengan arsitektur, antara lain antropologi, sosiologi, psikologi, estetika. Dengan demikian seorang arsitek harus mampu memahami dasar-dasar ilmu tersebut, sehingga karyanya dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya.

Beberapa bangunan yang diciptakan di abad 20-an ini cenderung hanya mengikuti aliran yang tren sehingga kehilangan keunikannya (Mahgoub, 2007). Berdasarkan pertimbangan tersebut, konsep peka budaya pada bangunan dianggap menarik untuk dibahas. Noorwatha (2020) dalam bukunya membahas desain interior berbasis budaya lokal. Subroto (2019) menyatakan bahwa koaborasi nilai (value) kebudayaan dengan aspek bangunan menjadi sulit untuk dikenali dan dipahami tanpa dilakukan kajian mendalam dan spesifik.

Plata (2009) mencoba menjelaskan perbedaan antara peka budaya (*culturally sensitive*) dan responsif budaya (*culturally responsive*). Peka budaya adalah konsep kognitif dari persepsi skematik nilai, kepercayaan, dan sikap dari suatu kelompok budaya. Konsep peka budaya berbasiskan budaya dan perlu dipelajari. Konsep responsif budaya dikembangkan jika sumber daya yang ada telah peka budaya. Jika dikaitkan dengan arsitektur sebagai sumber daya, maka desain arsitektur harus sensitif budaya agar pengguna dapat merespon dengan baik hasil karya arsitektur. Karya arsitektur dilihat sebagai sumber daya peka budaya untuk mendukung perilaku responsif budaya.

Pada penerapannya akan dikaji relevansi sebuah simbol atau pola dengan makna-makna tertentu terkait budaya yang diterapkan pada bangunan rumah sakit sebagai fasilitas kesehatan masyarakat setempat. Penerapan peka budaya pada desain bangunan dapat disengaja maupun tidak disengaja. Asumsi awal penulis adalah sebagian besar bangunan secara tidak sadar telah memfasilitasi budaya setempat atau budaya mayoritas penduduk setempat. Namun demikian kedalaman tingkat kepekaan budaya pada desain arsitektur masih belum banyak dibahas pada penelitian. Budaya sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, maka tidak dipungkiri bahwa desain bangunan terpengaruh juga oleh budaya. Desain arsitektur peka budaya dapat diartikan sebagai desain arsitektur yang mencerminkan budaya setempat atau lokal melalui berbagai aspek desain, baik yang kasat mata maupun tak kasat mata.

Konsep arsitektur peka budaya belum terdefinisi secara spesifik sebelumnya. Maka dari itu, penulis mencoba mencari konsep arsitektur yang mendekati konsep arsitektur peka budaya. Diharapkan dari pendekatan tersebut dapat disimpulkan prinsip arsitektur peka budaya.

Nuryanto (2019) menyatakan Arsitektur dalam konteks Nusantara memiliki makna yang sangat luas, yaitu keanekaragaman karya seni bangunan sebagai kearifan dan kecerdasan lokal masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dari Sabang sampai Merauke. Namun dalam bukunya beliau yang mengutip kutipan dari buku *Vernacular of Architecture*, pendapat dari Turan (1990) menyatakan arsitektur vernakular tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik, dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (*trial and error*), menggunakan teknik dan material lokal, merupakan jawaban atas seting lingkungan tempat bangunan tersebut berada, dan selalu membuka untuk

terjadinya transformasi. (Nuryanto, 2019). Karena Arsitektur Nusantara berbicara tentang penerapannya terhadap karya seni bangunan sebagai kearifan lokal masyarakat Indonesia, konsep Arsitektur Vernakular lebih berfokus pada peninggalan yang dibuat oleh masyarakat etnik setempat berdasarkan pengalaman (*Trial and Error*).

Perilaku merupakan salah satu bagian dari budaya. Arsitektur perilaku merupakan konsep pada desain yang mengutamakan suatu tindakan maupun aktivitas pengguna. Konsep tersebut menggunakan pertimbangan-pertimbangan perilaku manusia sebagai pengguna dalam sebuah desain dimana bangunan sebagai suatu lingkungan fisik yang memfasilitasi terjadinya beberapa perilaku maupun sebagai penghalang terjadinya suatu perilaku (JB. Watson, 1878-1958 dalam Marcella, 2004; Amany & Lissimia, 2020; Ramadiani & Lissimia, 2022).

Konsep peka budaya pada bangunan didasari berdasarkan enam aspek penelitian yaitu :

1. Kesadaran budaya merupakan aspek untuk mengenali dan memahami berbagai aspek budaya seperti bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. (Firgus, 2010)

2. Adaptasi terhadap kebudayaan lokal aspek yang berpengaruh untuk mempertimbangkan tata ruang, bahan bangunan dan desain yang sesuai dengan karakteristik budaya dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks dan kebutuhan budaya setempat. (Ata & Ekomadyo, 2018)

3. Keterlibatan komunitas melingkupi interaksi dan partisipasi aktif dengan komunitas lokal untuk memahami kebutuhan, aspirasi dan nilai-nilai yang dihargai dalam budaya setempat. (Abdillah & Darmajanti, 2019)

4. Respek terhadap keberagaman bagian aspek yang menghargai dan mengakui keragaman budaya yang ada dalam masyarakat, termasuk memperlakukan semua individu

dengan hormat tanpa memandang latar belakang budaya mereka. (Hardilla, dkk, 2021)

5. Pengintegrasian nilai-nilai budaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya kedalam rancangan dan implementasi proyek, sehingga hasil akhir mencerminkan dan menghormati budaya setempat. (Mahgoub, 2007)

6. Pertimbangan estetika budaya mengkaitkan desain dengan keselarasan estetika dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. (Utomo, 2007)

Ketika ingin merancang bangunan di daerah dengan nilai budaya yang kental, penting untuk memahami dan menghormati budaya yang ada di sekitar lahan perancangan. Berangkat dari pemikiran ini, maka muncul urgensi untuk mengkaji desain bangunan yang peka terhadap budaya setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penerapan konsep arsitektur peka budaya (*culturally-sensitive design*) dalam desain fasilitas kesehatan khususnya rumah sakit.

METODE

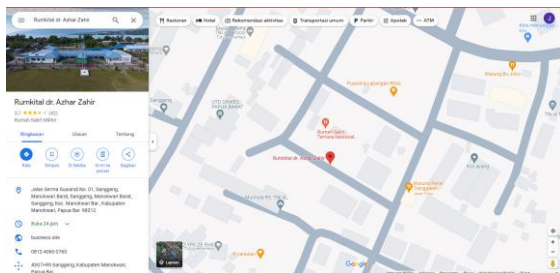
Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode ini dilakukan dengan data yang didapat dari wawancara mendalam terhadap beberapa penanggung jawab maupun masyarakat sekitar serta pengamatan atau observasi bangunan eksisting. Studi kasus terpilih adalah Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari. data juga dikumpulkan dari dokumen cetak seperti surat kabar dan dokumen digital dari sumber terpercaya. Pengambilan data studi kasus juga dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder melalui internet dan mengkaji literatur yang membahas mengenai teori terkait konsep arsitektur peka budaya.

Studi kasus Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari merupakan rumah sakit tentara. Maka pengguna utama rumah sakit mayoritas adalah tentara, masyarakat setempat adalah pengguna minoritas. Karena itu, penilaian peka budaya yang diterapkan pada rumah sakit ini akan dinilai dari pendekatan 2 budaya yaitu budaya masyarakat papua sebagai

masyarakat setempat, dan kebiasaan pada tentara angkatan laut. Hasil penelitian mungkin kurang terfokus pada budaya tertentu, namun penelitian ini adalah langkah awal menentukan aspek-aspek konsep desain peka budaya pada bangunan. Maka budaya terkait pada bangunan tidak dibatasi.

Setelah mendapatkan data dan teori yang bersangkutan selanjutnya melanjutkan ke analisis dengan membandingkan studi kasus yang diteliti dengan teori yang sudah didapat.

Lokasi Penelitian dilakukan pada bangunan Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari yang berada di Jalan Serma Suwandi No. 01, Sanggeng, Kecamatan Manokwari Barat, Kabupaten Manokwari Papua Barat, kodepos 98312 yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Lokasi Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari, Manokwari

Sumber :

<https://www.google.co.id/maps/place/Rumkital+dr.+Azhar+Zahir>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari memiliki misi sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan yang Paripurna
2. Melakukan peningkatan mutu secara terus menerus
3. Melaksanakan dukungan kesehatan terhadap kegiatan dilingkungan Fasharkan TNI-AL Manokwari



Gambar 2 Peta Lokasi Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari, Manokwari

Sumber : pengelola rumah sakit (2024)

Rumah sakit ini adalah rumah sakit tipe D dengan luas bangunan $\pm 1.335 \text{ m}^2$ yang dibangun pada lahan seluas 64.158 m^2 . Rumah sakit ini memiliki 113 tempat tidur. Tampak atas bangunan memperlihatkan atap bangunan yang berwarna biru sesuai ciri khas TNI Angkatan Laut (AL).

Aspek Arsitektur Peka Budaya (*Culturally-Sensitive Design*)

Menurut Institut Teknologi Nasional Yogyakarta (2020), penataan ruang perlu untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial budaya. Kedua aspek tersebut perlu bersinergi agar tercipta lingkungan yang berkelanjutan.

Fakta bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan budaya membuatnya menjadi salah satu elemen penting dalam perencanaan pembangunan yang dipromosikan oleh pemerintah. Ini dimaksudkan untuk mempertahankan keberlanjutan komunitas sekitar yang ingin mempertahankan budaya yang ada di sekitar bangunan.

Bangunan yang dapat dikatakan menerapkan konsep ini setidaknya memiliki 4 dari 6 aspek ini. Aspek-aspek peka budaya mencakup pemahaman dan kepekaan terhadap nilai-nilai, norma dan praktik budaya suatu masyarakat yaitu :

1. Kesadaran Budaya
2. Adaptasi Kebudayaan Lokal.
3. Keterlibatan Komunitas.
4. Respek Terhadap Kebudayaan.

5. Pengintegrasian Nilai-Nilai Budaya
6. Pertimbangan Estetika Budaya

1. Kesadaran Budaya

- Kepercayaan

Dasarnya kepercayaan yang tetap diterapkan dalam kemiliteran adalah kedisiplinan. Hal ini menciptakan keramaian di sirkulasi yang pada saat tertentu seperti saat apel atau aktivitas lain yang mengharuskan menggunakan sirkulasi tersebut seperti saat jam kunjungan dan jam-jam lain-lain.

- Adat

Kegiatan kebudayaan yang paling sering dijumpai di Papua adalah memakan pinang muda dan pendampingnya seperti kapur dan lain-lain. Adapun bekas sisa makanan ini tidak baik untuk ditelan yang membuat residu dari buah ini harus dibuang saat keadaan setengah hancur atau ludahnya hampir cair. Hal ini membuat residu dari buah pinang ini harus dibuang. Untuk menjaga kebersihan rumah sakit, ada beberapa selokan yang difungsikan sebagai area pembuangan ludah pinang.

Kegiatan kemiliteran atau kedisiplinan terkadang berbeda dengan adat istiadat masyarakat setempat. Perbedaan ini mempengaruhi fungsi bangunan atau aktivitas di dalamnya. Kegiatan berlatih atau kegiatan militer lain contohnya olahraga atau kegiatan apel pagi difasilitasi secara khusus dengan lapangan. Adalagi bangunan yang berbeda dari rumah sakit umum yaitu bangunan Satuan Komunikasi (SATKOM) yang menjadi unit atau satuan pangkalan suatu militer yang bertanggung jawab atas sistem komunikasi yang digunakan oleh pasukan Militer yang berfungsi mencakup perencanaan, pemasangan, pemeliharaan, dan operasional berbagai sistem komunikasi yang digunakan oleh pihak Militer.

- Bahasa

Pada dasarnya penggunaan bahasa setempat hanya bertujuan untuk menjadi data pelengkap atau bahkan penunjuk arah. Bangunan rumah sakit memakai nama-nama yang dikenal oleh masyarakat. Contohnya seperti nama Pulau Biryosi yang digunakan untuk massa bangunan sebagai tempat rumah tinggal atau mess bagi perawat. Hal ini secara tidak langsung memberikan pengetahuan umum

terhadap pengguna ruangan agar dapat menjadi bentuk upaya pengenalan tempat-tempat yang berkebudayaan di Papua Barat itu sendiri.

2. Adaptasi Kebudayaan Lokal

Pengaruh budaya yang tercipta akibat pihak Militer pemilik sekaligus pengelola, menciptakan pola “budaya” atau sistem kerja mereka sendiri yang mana terdapat hal-hal spesial dari segi kebutuhan bangunan.



Gambar 3 Peta Lokasi Rumah Sakit Angkatan Laut dr. Azhar Azhari, Manokwari
Sumber : pengelola rumah sakit (2024)

Desain yang diterapkan dalam rumah sakit ini menyesuaikan karakteristik budaya yang terlihat terbuka namun memberikan rasa aman terhadap penggunaannya.

3. Keterlibatan Komunitas

Pihak militer merupakan pemeran utama dalam operasional bangunan. Masyarakat umum merupakan pengguna minoritas pada bangunan ini. Hal-hal yang dapat merubah tata kelola bangunan dirasa disebabkan oleh timbulnya kebutuhan komunitas atau pihak militer. Rumah Sakit Angkatan Laut dr. Azhar Azhari, Manokwari memiliki beberapa

bangunan yang tidak ada dalam Rumah Sakit biasa. Lahan terbuka hijau di Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari lebih dari standar rumah sakit biasa, karena biasanya lahan ini digunakan oleh pihak militer untuk mengadakan kegiatan militer.

4. Respek terhadap Keberagaman

Lahan terbuka hijau dapat dianggap sebagai ruang komunal di mata masyarakat umum. Lahan terbuka hijau juga bisa digunakan sebagai lahan yang menampilkan keindahan bangunan lewat keterbukaannya pada tampak depan bangunan.

5. Integrasi Nilai-Nilai Budaya



Gambar 4 Atap Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari, Manokwari
Sumber : penulis (2024)

Atap bangunan Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari berwarna biru mewakili warna Angkatan Laut (AL) Tentara Nasional Indonesia (TNI). Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari menggunakan atap yang umum dipakai di Indonesia yaitu atap pelana. Bentuk atap pelana mewakili keragaman budaya Indonesia. Namun bentuk atap pelana ini tidak mewakili budaya Papua, yang umumnya bentuk atapnya menyerupai bentuk kubah dengan material jerami.

6. Pertimbangan Estetika Budaya

Estetika dilihat dari eksterior dan interior bangunan. Pada eksterior, bentuk bangunan tidak ada kekhasan, sesuai dengan sikap militer yang utilitarian. Keunikan bangunan Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari ada pada warna atapnya saja yaitu biru. Seperti dijelaskan sebelumnya warna biru ini mewakili warna TNI Angkatan Laut (AL). Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari didesain sedemikian rupa sehingga terkesan privat. Lahan terbuka hijau diletakkan di tepian bangunan dengan massa bangunan yang berkelompok. Konfigurasi bangunan seperti ini umum dijumpai pada rumah sakit militer. Rumah sakit umum biasanya akan memperbanyak taman-taman atau area terbuka antar gedung sehingga menciptakan kesan terbuka untuk pengunjung.

SIMPULAN DAN SARAN

Kajian desain peka budaya tidak diterapkan secara masif pada Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari. Namun ada beberapa aspek arsitektural yang memfasilitasi budaya, baik budaya masyarakat setempat maupun budaya militer sebagai pengelola dan pengguna utama bangunan. Kajian desain peka budaya dikaji dari enam aspek yang telah disimpulkan penulis. Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari menerapkan lima dari enam aspek konsep peka budaya.

1. Kesadaran Budaya Belum Menerapkan, Karena beberapa kesadaran budaya masyarakat sekitar mengenai adat istiadat yang kental belum di dukung secara penuh, namun hanya diberikan pemahaman saja.
2. Adaptasi Kebudayaan Lokal Menerapkan, Karena hal-hal yang menunjang kebudayaan yang telah ditetapkan oleh budaya komunitas ini telah diadaptasi dan ditunjang dalam perencanaan bangunan.
3. Keterlibatan Komunitas Menerapkan, Karena keterlibatan komunitas ini justru mempengaruhi beberapa tata ruang bangunan dan membuat perbedaan yang menonjol dalam bangunan yang lain.
4. Respek Terhadap Keberagaman Menerapkan, Karena memberikan

kenyamanan dalam hasil akhir desain yang dapat digunakan masyarakat sekitar.

5. Pengintegrasian Nilai-nilai Budaya Menerapkan, Karena beberapa bagian dari RS ini telah memberikan nilai-nilai budaya yang kental lewat hasil akhir dari bangunan seperti sentuhan warna kebudayaan dan juga tampilan fasad yang berkesan kebudayaan komunitas sekitar bangunan.
6. Pertimbangan Estetika Budaya Menerapkan, Karena hal-hal yang berkaitan budaya komunitas sekitar digunakan baik dalam tampilan luar bangunan juga permainan didalam bangunan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Azhar Azhari yang telah mengijinkan penulis untuk emlakukan pengamatan, pengambilan data dan wawancara untuk keperluan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. U., & Darmajanti, L. (2019). Strategi Komunitas Peka Kota Hysteria Dalam Pelestarian Kampung Kota. *Jurnal Planologi*, 82-101.
- Amany, S., & Lissimia, F. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Perilaku pada Stasiun Kereta Api Antar Kota. *Purwarupa* Vol.4,.
- Ata, M., & Ekomadyo, A. S. (2018). Adaptasi arsitektur tradisional bali pada tempat-tempat komunal di desa balinuraga, kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Koridor*, 9(2), 312-321.
- Firgus, H. (2010). *Pengaruh Konteks terhadap Desain Arsitektur Kontekstual*. Skripsi. Universitas Indonesia
- Hardilla, D., Basuki, K. H., Ifadianto, N., & Jhonnata, D. (2021). DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA DALAM PERENCANAAN ARSITEKTUR *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 114-126.
- Institut Teknologi Nasional Yogyakarta. (2020, Februari 12). penataan-ruang- perlu-integrasikan-aspek-sosial-dan-lingkungan. Diambil kembali dari lldikti5.kemdikbud.go.id: <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/penataan-ruang-perlu-integrasikan-aspek-sosial-dan-lingkungan>
- Mahgoub, Y. (2007). Architecture and the expression of cultural identity in Kuwait. *The Journal of Architecture* , 165-182.
- Marcella, J. (2004). *Arsitektur & Perilaku Manusia*. Grasindo.
- Noorwatha, I. K. D. (2020). *Rachana Vidhi: Metode Desain Interior Berbasis Budaya Lokal dan Revolusi Industri 4.0*. I Kadek Dwi Noorwatha.
- Nuryanto. (2019). *Arsitektur Nusantara : Pengantar pemahaman arsitektur tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Plata, M. (2009). Cultural sensitivity: The basis for culturally relevant teaching. *Tep*, 21(2), 181.
- Ramadiani, A. I., & Lissimia, F. (2022). Kajian Konsep Arsitektur Perilaku Pada Bangunan Wisata Air. *Journal Of Architectural Design and Development*.
- Subroto, T.Y. (2019). Koeksistensi Alam dan Budaya dalam Arsitektur. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*
- Turan, M. (1990). *Vernacular Architecture paradigms of environmental response*. Britania Raya: Avebury.
- Utomo, T. P. (2007). Estetika Arsitektur Dalam Perspektif Teknologi dan Seni. *jurnal.isi-ska.ac.id*.